



BELAJAR MENGELOLA MUSEUM DARI MUSEUM THE LOUVRE, PARIS

oleh:

Vyana Lohjiwa

(Dosen STP Bandung) dan

Eka Susanto

(Pascasarjana Sustainable Tourism
UNPAD)

Bagaimana masa depan museum? Akankah sejarah berubah? Pertanyaan ini masih menjadi tanda tanya besar bagi kami. Dari beberapa artikel, teori, serta pengalaman berkunjung ke museum baik dalam negeri maupun luar negeri, kami menemukan adanya “gap” antara perencanaan dan aktualisasi pengelolaan museum di Indonesia. Tulisan ini berangkat dari opini kami tentang perkembangan museum di The Louvre Museum Paris:

KONSEP DASAR MUSEUM

Konsep berdirinya sebuah museum adalah sebagai media penghubung masa lampau dengan masa kini. Hal ini dekat kaitannya dengan budaya dan sejarah kehidupan masyarakat tersebut. Tiga konsep tersebut dijabarkan sebagai berikut:

-Munculnya museum sebagai pusat budaya dan menjadi salah satu alat komunikasi zaman dahulu dan saat ini. Museum diciptakan untuk mengingat suatu hal/kejadian yang terjadi di masa lampau dan tetap bisa kita nikmati di masa sekarang.

-Museum dan Sejarah memiliki kaitan yang erat, museum dapat menunjukkan sejarah panjang di masyarakat yang ditandai dengan benda peninggalan.

-Museum sebagai salah satu kegiatan pariwisata dipandang sebagai pendukung sektor ekonomi.

Dari ketiga konsep ini dapat diartikan bahwa museum merupakan salah satu alat komunikasi yang dapat diterapkan untuk kegiatan wisata. Di negara-negara maju, sumbangan retribusi museum dapat memakmurkan suatu wilayah. Pasalnya, museum tersebut dikemas modern dengan desain arsitektur dan interior sehingga memberikan pendapatan untuk daerah.

Wisatawan yang berkunjung ke museum tidak berdasarkan geografis maupun demografis, melainkan motivasi wisatawan

berkunjung yang beragam. Agak berbeda dengan di Indonesia, di Eropa, biasanya wisatawan sebelum berkunjung ke museum, mereka mencari tahu informasi tentang museum. Meskipun demikian, beberapa museum berbasis teknologi informasi di Indonesia juga memberi pengaruh wisatawan berkunjung ke museum.

Sejarah Museum The Louvre

Pada akhir abad ke-12, museum ini berupa benteng yang diperuntukkan sebagai Istana Raja Philip II. Sehingga, setelah kerajaan berlebur menjadi kesatuan pemerintah Perancis, istana tersebut ditinggalkan dan menyisakan puing-puing peninggalan kerajaan. Bangunan ini dilirik kembali pada tahun 1793 menjadi sebuah museum setelah melihat koleksi-koleksi kerajaan dan lukisan yang berusia sekitar 300 tahun silam. Museum The Louvre ini sempat ditutup rentang tahun 1796-1901 karena masalah struktural bangunan.

Sejak tahun 1873, pengelolaan Museum The Louvre di bawah pemerintahan Perancis dengan menetapkan jam operasional dan tidak menarik biaya tiket

masuk. Pada tahun 1905, pemerintah Perancis memutuskan tarif uang masuk untuk memberikan insentif para petugas dan kurator museum.

Pada tahun 1930, Museum The Louvre mulai mengadaptasi model manajemen yang terintegrasi antara pemerintah dan swasta. Perkembangan berlanjut pada 1989 dikarenakan renovasi Museum The Louvre selesai dan dibuat pula piramida kaca di bagian *center of museum* yang juga menarik pengunjung untuk berswafoto.

Pada tahun 2019, ketika kami berkunjung, museum ini mencatat jumlah kunjungan mencapai lebih dari 9,6 juta pengunjung pertahunnya. Bahkan museum ini menyandang predikat “*World’s Most Visited Art Museum*” dengan koleksi museum seni terbanyak mencapai 460.000 koleksi. Perkembangan Museum The Louvre mengilustrasikan bagaimana perkembangan museum dari perintisan museum sampai menyandang gelar museum seni terbaik dunia.

Konsistensi dan komitmen pemerintah Perancis mengelola museum menjadi kunci utamanya. Salah satu koleksi lukisan yang menarik perhatian adalah lukisan legenda Mona Lisa karya Leonardo da Vinci. Kami menjadi salah satu diantara jutaan pengunjung yang penasaran dengan lukisan tersebut.

Bagaimana perkembangan museum di masa depan? Seiring perkembangan zaman, peran museum pun menjadi kompleks. Bukan saja sebagai penyimpanan koleksi-koleksi benda peninggalan sejarah, melainkan sebagai daya tarik wisata. Hal ini mendorong pengelola museum mendesain museum yang nyaman dikunjungi wisatawan dan mengikuti perkembangan zaman.

Museum masa depan tampaknya tidak sekadar mengoleksi benda-benda masa lampau, juga hal-hal yang diperkirakan terjadi di masa depan. Tidak sedikit, museum-museum

modern berbasis teknologi informasi dibuka untuk menarik kunjungan wisatawan.

Apalagi dampak pandemi Covid 19 ini mengharuskan kita terbiasa untuk melakukan kegiatan berbasis virtual. Sehingga, era digital ini membuka perspektif baru tentang keberadaan museumnya. *Be watch out!*

Lalu bagaimana strategi yang diterapkan di Museum The Louvre sebagai museum seni terbaik dunia?

a. Branding/Citra Museum
Museum The Louvre memiliki citra museum seni terbaik dengan menyuguhkan koleksi-koleksi seni legendaris dan membuka peluang-peluang pelukis untuk memamerkan karyanya dalam pentas seni di Museum The Louvre. Penguatan *branding* ini ditunjang oleh pengelola yang profesional dan mengikuti perkembangan teknologi dan pengetahuan secara modern.

b. Penyelenggaraan Even
Even nyatanya dapat menaikkan jumlah kunjungan, sehingga salah satu cara meningkatkan kunjungan adalah even yang diadakan rutin pertahunnya. Museum The Louvre melakukan pameran lukisan, konser musik dan seni, serta konferensi sebagai daya tarik dan memberikan dampak *repeated* (kunjungan berulang) pada wisatawan. Selain itu, melalui even, pengelola museum mendapatkan sponsor yang menghasilkan keuntungan besar pada museum, serta mendekatkan museum kepada masyarakat melalui keterlibatan masyarakat pada pelaksanaan even tersebut.

c. Pemberdayaan masyarakat lokal
Seperti yang dijelaskan pada poin (b), bahwa dengan interaksi yang dilakukan pengelola, masyarakat didorong untuk berkontribusi dalam penyelenggaraan even tersebut. Terlebih lagi, peningkatan kunjungan seiring dengan peningkatan peluang usaha dan pendapatan masyarakat lokal.

Dengan demikian, tiga unsur ini sangat penting dan menjadi pemodelan pengembangan museum yang terpadu sebagai daya tarik wisata unggulan masa kini hingga di masa depan.

Pameran Seni Museum Louvre Paris



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis